

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja merupakan masa transisi atau peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Pada masa ini individu mengalami berbagai perubahan, baik fisik maupun psikis. Perubahan yang tampak jelas adalah perubahan fisik, dimana tubuh berkembang pesat sehingga mencapai bentuk tubuh orang dewasa yang disertai pula dengan berkembangnya kapasitas reproduktif. Selain itu remaja juga berubah secara kognitif dan mulai mampu berfikir abstrak seperti orang dewasa. Pada periode ini pula remaja mulai melepaskan diri secara emosional dari orang tua dalam rangka menjalankan peran sosialnya yang baru sebagai orang dewasa, Clarke, dkk (dalam Hendriati Agustiani, 2009).

Selain perubahan yang terjadi dalam diri remaja, terdapat pula perubahan dalam lingkungan seperti sikap orang tua atau anggota keluarga lain, guru, teman sebaya, maupun masyarakat pada umumnya. Kondisi ini merupakan reaksi terhadap pertumbuhan remaja. Remaja dituntut untuk mampu menampilkan tingkah laku yang dianggap pantas atau sesuai bagi orang-orang seusianya. Adanya perubahan baik di dalam maupun diluar dirinya itu membuat kebutuhan remaja semakin meningkat terutama kebutuhan sosial dan kebutuhan psikologisnya, untuk memenuhi kebutuhan tersebut remaja memperluas lingkungan sosialnya di luar lingkungan keluarga, seperti lingkungan teman sebaya dan lingkungan masyarakat lain (Hendriati Agustiani, 2009).

Erikson (dalam Papalia, Old & Feldman, 2008) tugas utama masa remaja adalah memecahkan krisis identitas versus kebingungan identitas, untuk dapat menjadi orang dewasa unik dengan pemahaman akan diri yang utuh dan memahami peran nilai dalam masyarakat. Krisis identitas ini jarang teratasi pada masa remaja, berbagai isu berkaitan dengan keterpecahan identitas mengemuka dan kembali mengemuka sepanjang kehidupan masa dewasa. Menurut Kroger (dalam Papalia, 2008), remaja tidak membentuk identitas mereka dengan meniru orang lain, sebagaimana yang dilakukan anak yang lebih muda, tetapi dengan memodifikasi dan menyintesis identifikasi lebih awal ke dalam struktur psikologi baru yang lebih besar. Dalam membentuk identitas, seorang remaja harus memastikan dan mengorganisir kemampuan, kebutuhan, ketertarikan, dan hasrat mereka sehingga dapat diekspresikan dalam konteks sosial (Papalia,dkk, 2008).

Berdasarkan perkembangan jaman saat ini, internet dan media sosial sangat masif persebarannya di Indonesia. Eksistensi media sosial saat ini merupakan fenomena baru yang sangat digandrungi oleh masyarakat seluruh dunia termasuk Indonesia. Pengguna yang tersebar di seluruh dunia tersebut sebagian besar merupakan anak-anak berusia belasan atau remaja. Perilaku masyarakat atau remaja dalam penggunaan media sosial saat ini semakin meningkat dari tahun ke tahun.

Pada tahun 2006, jumlah pengguna internet sebanyak 20.000.000 meningkat menjadi 33.000.000 pada tahun 2009, dari jumlah tersebut 99% (sebanyak 70.000.000) penggunaan internet untuk mengakses media sosial terbanyak (64%) adalah remaja.

Data Kementerian Komunikasi dan Informasi RI tahun 2011 menunjukkan terdapat 64% pengguna jejaring sosial di Indonesia adalah kelompok remaja (Hariyanti, 2011).

Pada tahun 2012, *Frontier Consulting Group Indonesia* melakukan survei terhadap perilaku digital remaja Indonesia. Dalam survei dengan responden remaja berusia 13-19 tahun didapatkan hasil temuan yang menunjukkan bahwa 91.2% remaja menggunakan media sosial secara aktif. Penggunaan media sosial tersebut meliputi kegiatan mengunggah dan mengunduh di dalam akun media sosial mereka. Jika diasumsikan dengan pemakaian jumlah waktu, maka remaja cenderung menghabiskan waktu 3-5 jam sehari dalam menggunakan media sosial.

Berdasarkan hasil survey Asosiasi penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) dan Pusat Kajian dan Informasi (Puskakom) UI Pengguna internet di Indonesia telah mencapai 88,1 juta orang pada akhir tahun 2014 dan 95% dari pengguna internet tersebut menggunakan internet untuk mengakses media sosial (Kominfo.go.id).

Penggunaan media sosial sendiri telah menjadi semacam tren atau gaya hidup di Indonesia. Tercatat berdasarkan survei dari data Global Web Index pada tahun 2014, Indonesia adalah negara yang memiliki pengguna media sosial paling aktif di Indonesia, yaitu sebesar 79,7% dibandingkan negara lain seperti Filipina 78%, Malaysia 72%, dan Cina 67%. Hal ini menegaskan bahwa pengguna media sosial di Indonesia 15 % dari total populasi dan rata-rata waktu yang digunakan oleh pengguna untuk mengakses media sosial adalah 2 jam 54 menit setiap harinya. Sebagian besar mengakses secara mobile menggunakan smartphone atau

tablet. Sementara media sosial yang paling banyak diakses adalah facebook sekitar 62.000.000 pengguna, disusul secara berturut-turut adalah twitter dan Instagram (Aprinta, 2017).

Internet merupakan salah satu produk kemajuan teknologi yang memudahkan individu saling berinteraksi satu dengan yang lain. Jumlah pengguna internet, khususnya di Indonesia, mengalami peningkatan yang tajam.

Mudahnya berkomunikasi dalam media sosial antara lain karena adanya fasilitas untuk saling bertukar informasi, menambah teman, mengupdate berita dan status bahkan berbicara secara langsung meski pengguna berada di negara yang berbeda. Idealnya seorang remaja dalam menggunakan media sosial diantaranya adalah memfilter pertemanan, memasang identitas asli namun tidak bersifat pribadi, tidak perlu berbagi nomor telepon dan informasi pribadi dengan pengguna media sosial lainnya dan menggunakan durasi dan intensitas mengakses media sosial secukupnya. Ada banyak pengaruh dari jejaring sosial yang remaja sadari atau tidak ternyata sangat berdampak bagi kehidupan remaja baik dari segi minat belajar, prestasi, bersosialisasi dengan lingkungan, kepekaan sosial maupun perilakunya. Remaja merupakan bagian dari masyarakat yang dituntut untuk mampu bersosialisasi dengan baik di masyarakat. Interaksi dengan teman sebaya akan membuka kesempatan bagi remaja untuk belajar berperilaku yang diharapkan oleh kelompok dan sesuai dengan norma-norma masyarakat.

Pengguna media sosial yang berlebihan juga akan menciptakan ketergantungan yang berlebihan. Apabila seseorang sudah tergantung dan ketagihan akan media sosial mereka bisa lupa dengan tugas dan kehidupan sosial

dengan teman-teman maupun masyarakat di kehidupan nyata, menjadi lebih individual, walaupun melalui media sosial pengguna dapat saling berinteraksi satu sama lain namun pada kenyataannya hal tersebut hanya terjadi pada ruang maya. Selain itu masih banyak pengaruh media sosial baik disadari maupun tidak disadari (Kompasiana/07/2017 dalam www.kompasiana.com).

Kemampuan sosial tidak sekedar terkait dengan bagaimana kemampuan individu dapat bersosialisasi secara nyata dalam lingkungan sosialnya melainkan juga bagaimana remaja merespon pada situasi sosial yang terjadi di sekitarnya. Respon sosial merupakan bagian dari kepekaan sosial yang seharusnya dimiliki oleh remaja seiring dengan perkembangan usia mereka. Hal tersebut merupakan sebuah cara bagaimana remaja dapat mengenal lingkungan sosialnya dengan baik. Kepekaan sosial terkait dengan kemampuan remaja untuk mengamati reaksi atau perubahan yang ditunjukkan oleh orang lain secara verbal dan non verbal (Aprinta dkk, 2017)

Kepekaan sosial dapat diartikan sebagai sebuah tindakan dari seorang individu yang berasal dari dalam dirinya untuk ikut merasakan dan mudah terangsang atas setiap kejadian yang terjadi di sekelilingnya, baik itu tentang peristiwa menyedihkan atau peristiwa menyenangkan. Seorang remaja yang memiliki kepekaan sosial yang tinggi akan mudah memahami dan menyadari adanya reaksi-reaksi tertentu dari orang lain, entah reaksi tersebut positif atau negatif.

Indikasi melemahnya kepekaan sosial di masyarakat dalam kehidupan sehari-hari misalnya di dalam bus dimana ada seorang lanjut usia atau wanita

hamil berdiri berdesakan dengan penumpang lainnya sementara yang muda dengan enaknya duduk tanpa peduli terhadap orang tua atau wanita hamil tersebut (Kedaulatan rakyat , 2006).

Bukti lain turunnya kepekaan sosial terlihat ketika terjadi sebuah kecelakaan. Korban kecelakaan hanya menjadi tontonan dimana hanya sedikit dari masyarakat yang langsung memberikan pertolongan, dan mereka hanya berkerumun menyaksikan korban yang mengerang kesakitan atau bahkan tidak sadarkan diri. Fenomena-fenomena ini mengisyaratkan melemahnya kepekaan sosial individu yang ada dalam masyarakat (Isnaeni, 2017)

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan Hamidah (2002) di tujuh daerah di Jawa Timur menunjukkan adanya indikasi penurunan kepedulian sosial dan kepekaan terhadap orang lain dan lingkungannya. Remaja nampak lebih mementingkan dirinya sendiri dan keberhasilannya tanpa banyak mempertimbangkan keadaan orang lain di sekitarnya. Hal ini menyebabkan remaja menjadi semakin individualis dan sikap sosial yang dimiliki semakin pudar.

Ancok (2017) mengemukakan sejumlah permasalahan sosial dan kejiwaan muncul pada pengguna teknologi komunikasi khususnya remaja, dalam hubungan sosial dan dunia kerja. Remaja kehilangan kemampuan sosialnya juga interaksinya dengan masyarakat. Kepekaan sosial remaja rendah. Etika remaja menjadi kurang dan rentan melakukan bullying.

Di era globalisasi seperti saat ini, kepekaan sosial sudah sangat jarang sekali dimiliki oleh seseorang. Kemajuan teknologi beserta kehadiran ribuan sosial

media justru malah membunuh rasa empati seseorang. Banyak sekali realita menyedihkan yang kita temui akhir-akhir ini, seperti maraknya video-video kecelakaan yang tersebar di sosial media, alih-alih menolong korban, masyarakat malah berlomba-lomba merekam, menyimpan kemudian mengupload kejadian menyedihkan tersebut. Nampaknya prioritas masyarakat zaman sekarang adalah sebagai penyedia media informasi yang harus selalu siap dengan handphone yang di miliki. Menjadi sumber informasi demi eksistensi dan kepuasan diri sendiri.

Kasus lain mengenai rendahnya kepekaan sosial di masyarakat adalah beredar luas sebuah video bunuh diri yang dilakukan oleh dua kakak beradik di Bandung. Ada beberapa versi video yang tersebar luas di dunia maya. Video tersebut direkam oleh seseorang dari bawah gedung tempat kejadian. Dalam rekaman video tersebut, tampak jelas ada beberapa orang yang berada di sekitar lokasi kejadian dengan memegang handphone masing-masing dan sibuk merekam prosesi bunuh diri tersebut. Sungguh miris, namun itulah realita yang terjadi. (CNN, 06/17 dalam www.cnnindonesia.com)

Beberapa faktor yang mempengaruhi kepekaan sosial diantaranya adalah:

Faktor lingkungan masyarakat

Lingkungan masyarakat merupakan tempat berpijak para remaja sebagai makhluk sosial. Manusia sebagai makhluk sosial tidak bisa melepaskan diri dari masyarakat. Anak dibentuk oleh lingkungan masyarakat dan dia juga sebagai anggota masyarakat, kalau lingkungan sekitarnya itu baik akan berarti sangat membantu dalam pembentukan kepribadian dan mental seorang anak, begitu pula sebaliknya kalau lingkungan sekitarnya kurang baik akan berpengaruh kurang

baik pula terhadap sikap sosial seorang anak, seperti tidak mau merasakan keadaan orang lain. Lingkungan masyarakat yang bisa mempengaruhi timbulnya berbagai sikap sosial pada anak seperti cara bergaul yang kurang baik, cara menarik kawan-kawannya dan sebagainya (Sarwono, 1997). Faktor lingkungan masyarakat dibagi lagi menjadi beberapa faktor yaitu :

a. Faktor Imitasi

Faktor Imitasi dapat mendorong seseorang untuk berbuat baik. Sikap seseorang yang berusaha meniru bagaimana orang yang merasakan keadaan orang lain maka ia berusaha meniru bagaimana orang yang merasakan sakit, sedih, gembira, dan sebagainya. Hal ini penting di dalam membentuk rasa kepedulian seseorang” (Purwanto, 1999). Sedangkan ahli lain mengatakan pula bahwa “Anak-anak yang meniru keadaan orang lain, akan cenderung mampu bersikap sosial, daripada yang tidak mampu meniru keadaan orang lain” (Nawawi, 2000).

b. Gadget

Kecenderungan penggunaan gadget secara berlebihan dan tidak tepat menjadikan seseorang bersikap tidak peduli pada lingkungannya baik dalam lingkungan keluarga dan masyarakat. Kesenjangan antara peserta didik yang memiliki gadget dengan peserta didik yang tidak memiliki gadget dapat menanamkan sifat hedonis, asosial pada setiap anak lalu berkembang menjadi pengelompok dalam pertemanan. Era globalisasi seperti saat ini kemajuan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) dalam bentuk penggunaan media komunikasi berupa gadget (Handphone, smartpone, tablet, dan lain-lain)

banyak memberikan dampak positif untuk kemajuan dalam bidang telekomunikasi namun tanpa disadari ada hal-hal yang berdampak negatif apabila pengguna gadget tidak tepat dalam penggunaan fasilitas-fasilitas aplikasi yang terdapat dalam gadget yang menimbulkan efek kecanduan dan membawa anak tenggelam dalam dunia maya dan berpengaruh menjadikan orang yang dekat menjadi jauh serta membuat anak tidak berinteraksi sosial dengan baik (Nurmalisa, 2013).

Penggunaan jejaring sosial berkaitan dengan intensitas komunikasi, yang dilakukan oleh pengguna jejaring sosial dalam melakukan interaksi dengan orang lain secara online. Intensitas komunikasi merupakan keadaan, tingkatan atau ukuran lamanya kejadian komunikasi (Devito, 1997). Durasi yang digunakan untuk berkomunikasi terkait dengan lamanya waktu yang digunakan pada saat melakukan aktivitas komunikasi, perhatian yang diberikan saat berkomunikasi diartikan sebagai fokus yang dicurahkan oleh partisipan komunikasi pada saat berkomunikasi, keteraturan dalam berkomunikasi menunjukkan kesamaan sejumlah aktivitas komunikasi yang dilakukan secara rutin dan teratur, tingkat keluasan pesan saat berkomunikasi dan jumlah orang yang diajak berkomunikasi mempunyai arti ragam topik maupun pesan yang dibicarakan pada saat berkomunikasi dan jumlah orang yang dapat berkomunikasi berkaitan dengan kuantitas atau banyaknya orang yang diajak untuk berkomunikasi pada saat melakukan aktivitas komunikasi sedangkan tingkat kedalaman pesan merujuk pada pertukaran pesan secara

lebih detail yang ditandai dengan kejujuran, keterbukaan, dan sikap saling percaya antar partisipan pada saat berkomunikasi (Devito, 1997).

c. Pola Asuh

Perilaku setiap individu selalu dipengaruhi oleh dinamika kepribadian. Dinamika kepribadian dipengaruhi oleh adanya bawaan yang terdiri dari konstitusi dan unsur hereditas yang diturunkan dari kedua orang tua dan pengaruh dari lingkungan. Pengaruh bawaan disebut dengan faktor *nature* dan pengaruh dari lingkungan disebut dengan *nurture*. Pengaruh *nurture* terkait dengan bagaimana pola asuh orang tua dan interaksi individu dengan lingkungannya.

Menurut Muray 1938 (dalam Ratna ningtyas, 2014) dan koleganya di Harvard menghasilkan sebuah daftar tentatif 20 kebutuhan yang sangat penting diantaranya kebutuhan akan : *Dominance*, *Nurturance*, *Afiliasi*, dan *Agresi*.

2). Faktor Dari dalam diri, yaitu *Need of Nurturance*

Need of Nurturance

Need of Nurturance adalah kebutuhan untuk membantu, menolong dan berguna untuk orang lain. Remaja yang memiliki *Need of Nurturance* tinggi memiliki pribadi yang terbuka, mudah membantu orang lain, santun dan mudah berpartisipasi. *Need of Nurturance* atau memberi bantuan merupakan kebutuhan atau dorongan untuk senang menolong kawan yang kesulitan, membantu yang kurang beruntung, memperlakukan orang lain dengan baik dan simpatik, memaafkan orang lain, menyenangkan orang lain, berbaik hati kepada orang lain,

memberikan rasa simpatik kepada yang terluka atau sakit, memperlihatkan kasih sayang kepada orang lain (Febianti, 2010).

Kepekaan sosial didefinisikan sebagai kemampuan untuk melihat keakuratan dan membandingkan tingkah laku, perasaan, dan motif dari individu lain, pada umumnya dilihat dari ahli teori kepribadian, psikologi sosial, dan dokter yang serupa dengan menjadi sebuah variabel psikologi dari kepentingan utama dalam pengertian dari fenomena yang sangat mendasar sebagai pengembangan dari gambaran diri, peran yang diperoleh, dan interaksi dalam dan antar kelompok, yang paling penting dalam pengembangan adalah persepsi sosial anak. Selama usia remaja dari umur sembilan sampai masa pubertas, remaja memiliki kesadaran yang lebih besar terhadap pengalaman dan rasa simpati menuju dunia dari hubungan sosial (Sullivan dalam Rothenberg, 1968).

Kepekaan sosial mengacu pada tingkat perhatian, arti penting, dan emosi yang diturunkan ke pemrosesan informasi mengenai evaluasi sosial dan status sosial. Kebutuhan intrinsik untuk hubungan sosial, afiliasi kelompok, penerimaan sosial, dan penghindaran eksklusi sosial memotivasi individu untuk hadir, dan merenungkan, sikap orang lain tentang mereka dan memodifikasi kognisi, emosi, dan perilaku mereka sesuai dengan itu Somerville (dalam Ellis, dkk, 2016).

Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk meneliti hubungan antara intensitas penggunaan media sosial dan *Need of Nurturance* terhadap kepekaan sosial pada remaja. Hal ini karena komunikasi yang dilakukan secara tatap muka memiliki kualitas yang lebih baik dari pada menggunakan media komunikasi, karena kecil kemungkinan terjadinya perbedaan pemahaman antara individu

(Saraswati, 2014). Namun demikian proses komunikasi interpersonal tidak harus selalu melalui tatap muka dengan komunikan, dengan menggunakan media komunikasi seperti telepon, internet, maupun telepon genggam (*handphone*) individu. Komunikasi yang dilakukan dengan menggunakan media komunikasi (*gadget*) dapat membuat komunikan belum tentu sesuai dengan maksud dan perasaan dari komunikan, sehingga timbal balik yang diberikan oleh komunikan terhadap komunikator tidaklah benar secara keseluruhan, sehingga mengakibatkan kegagalan komunikasi.

Perkembangan dalam dunia komunikasi menciptakan pengaruh yang sangat besar bagi perkembangan sosial dan peradaban manusia. keberadaan media jejaring sosial dapat menimbulkan dampak positif dan juga dampak negatif pada masyarakat khususnya remaja. Dampak positif media jejaring sosial adalah memperluas jaringan pertemanan, sebagai media penyebaran informasi, dan sarana untuk mengembangkan keterampilan, sedangkan dampak negatif yang ditimbulkan akibat penggunaan jejaring sosial secara berlebihan antara lain seperti kecanduan internet, pencurian identitas dan meningkatnya sifat antisosial (Raihana, 2009).

Sebuah teknologi pada hakikatnya diciptakan untuk membuat hidup manusia menjadi semakin mudah dan nyaman, tuntutan kebutuhan pertukaran informasi yang cepat, peranan teknologi komunikasi menjadi sangat penting, teknologi sangat bermanfaat dalam memudahkan manusia untuk mencapai sesuatu yang diinginkan secara efisien dalam waktu yang singkat. Salah satu cara yang digunakan remaja dalam memenuhi kebutuhan untuk menjalin komunikasi yaitu

dengan menggunakan media jejaring sosial. Remaja dalam menggunakan media jejaring sosial, pengguna cenderung memiliki karakteristik yang berbeda. Hal ini dikarenakan setiap orang memiliki pengalaman, motif, sikap, dan tipe kepribadian yang relatif berbeda.

Di samping variabel di atas peneliti juga tertarik untuk mengetahui hubungan *Need of Nurturance* dengan Kepekaan Sosial. *Need of Nurturance* merupakan kebutuhan atau dorongan untuk senang menolong kawan yang sedang kesulitan, membantu yang kurang beruntung, memperlakukan orang lain dengan baik dan simpatik, memaafkan orang lain,berbaik hati kepada orang lain memberikan rasa simpatik kepada yang terluka atau sakit, memperlihatkan kasih sayang kepada orang lain,*Need of Nurturance* adalah salah satu jenis needs yang digunakan pada EPPS dan merupakan bentuk dari needs yang dikembangkan oleh Murray (Supratiknya, 1993).

Remaja yang memiliki *Need of Nurturance* yang tinggi ataupun rendah, kepekaan sosial yang dimiliki remaja akan berpengaruh juga dengan tinggi rendahnya *Need of Nurturance* yang dimiliki.

B. Rumusan Masalah

Apakah ada hubungan antara Intensitas penggunaan media sosial dan *Need of Nurturance* dengan kepekaan sosial pada remaja.

C. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui hubungan antara Intensitas penggunaan media sosial dan *Need of Nurturance* dengan kepekaan sosial pada remaja.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan konsep dan teori pada bidang ilmu psikologi sosial.

Manfaat Praktis

a. Bagi Orang tua

Penelitian ini diharapkan dapat membantu orang tua yang memiliki anak remaja agar memahami pentingnya kepekaan sosial dan dapat mendidik anak/remajanya dalam hal kepekaan terhadap sosial di kehidupan masyarakat.

b. Bagi Remaja

Penelitian ini diharapkan dapat membantu remaja untuk dapat memahami pentingnya perilaku kepekaan sosial dalam kehidupan masyarakat dan memahami sebab-sebabrendahnya kepekaan sosial yang terjadi pada remaja serta Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan pada remaja agar dapat meningkatkan kepekaan sosial di masyarakat.

Hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan mengenai kepekaan sosial dan intensitas penggunaan media sosial terutama dari aspek *Need of Nurturance*.